

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Tata Rias Pengantin Wanita Corak Paes Ageng Yogyakarta pada tahun 1990-2015. Salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa adalah rias pengantin. Skripsi ini menggunakan pendekatan Sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder untuk mengidentifikasi berbagai perubahan dalam Tata Rias Pengantin Wanita Corak Paes Ageng Yogyakarta. Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu Paes Ageng Yogyakarta semula tidak diperkenankan untuk masyarakat biasa, namun pada pemerintahan HB IX mulai disahkan dan dapat digunakan oleh masyarakat biasa. Perkembangan Paes Ageng pada masa tradisional semula hanya menggunakan produk alami, namun setelah berkembangnya produk kosmetika para pengantin mulai menggunakan kosmetika seperti fondation, eye shadow, dan blush on agar tampilan lebih memukau. Perubahan Paes Ageng dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi dalam perubahan dan perkembangan tata rias paes ageng yogyakarta yang dipengaruhi dari lingkaran profesional dan sosial yakni juru rias dan komunitas menghadirkan dinamika yang berbeda namun sama kuatnya. Di sini, terjadi polarisasi yang jelas antara dua figur utama: perias adat dan Makeup Artist (MUA) kontemporer. Seorang perias adat sejati sering kali bukan hanya seorang ahli teknis, tetapi juga seorang pemandu spiritual.

Kata kunci: Tata rias pengantin, Paes Ageng Yogyakarta, Makeup-Artist, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

ABSTRACT

This thesis aims to analyze the development of the Yogyakarta Paes Ageng-style traditional bridal makeup from 1990 to 2015. One essential part of the traditional Javanese wedding ceremony is bridal makeup. This thesis employs a historical approach by utilizing both primary and secondary sources to identify various changes in the Yogyakarta Paes Ageng-style bridal makeup. The results of this study show that Paes Ageng Yogyakarta was originally not permitted for use by the general public. However, during the reign of Sultan Hamengkubuwono IX, it was officially allowed and became accessible to ordinary citizens. In its traditional form, Paes Ageng relied solely on natural products. As cosmetic products developed, brides began to use items such as foundation, eyeshadow, and blush to enhance their appearance. The transformation of Paes Ageng is influenced by several factors, particularly from both professional and social circles—namely makeup artists and communities—which bring different yet equally influential dynamics. A clear polarization emerges between two central figures: the traditional makeup artist and the contemporary Makeup Artist (MUA). A true traditional makeup artist is often not just a technical expert, but also serves as a spiritual guide.

Keyword: Bridal, Make-up, Paes ageng Yogyakarta, Makeup-Artist, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat